



Makna Filosofis Air Suci (Tirta) pada Upacara atau Persembahyangan bagi Umat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kabupaten Gresik

Nakhisa Abelia Fayza Putri¹, I Wayan Arsana²
^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

fayzasetiawan86@gmail.com, sarin_daksina@yahoo.com

Article Info

Article history:

Received Oktober 02, 2025

Revised Oktober 17, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:

Philosophical Meaning, Tirta
Holy Water, Ceremony or
Worship, Hindus, Madurese
Tribe

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the role of holy water (Tirta) in the spiritual life of Hindus, especially in the implementation of ceremonies and worship. The purpose of this research is to uncover the philosophical meaning of holy water as a spiritual medium that connects humans with the power of the creator. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, documentation and literature study techniques as the basis for analysis. The results of this study show that Tirta has the main function as a medium to clean negative energy in a person. In addition, Tirta is a means of bridging the relationship between humans and God. Using Tirta in various religious rituals, Hindus express a form of gratitude, respect, and surrender to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The discussion emphasized that the philosophical meaning of Tirta is not only limited to ritual aspects but also includes spiritual and moral values that guide the lives of Hindus. The conclusion of this study is that Tirta is an important element that strengthens the form of spirituality and maintains the harmony of the lives of Hindus in accordance with the teachings of the Dharma.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 02, 2025

Revised Oktober 17, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Makna Filosofis, Air Suci Tirta,
Upacara atau
Persembahyangan, Umat
Hindu, Suku Madura

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran air suci (Tirta) dalam kehidupan spiritual umat Hindu, khususnya dalam pelaksanaan upacara dan persembahyangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna filosofis air suci sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan sang pencipta. Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka sebagai dasar analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tirta mempunyai fungsi utama sebagai media pembersih energi negatif dalam diri seseorang. Selain itu, Tirta sebagai sarana menjembatani hubungan antara manusia dan Tuhan. Melalui penggunaan Tirta di berbagai ritual keagamaan, umat Hindu mengekspresikan wujud rasa syukur, penghormatan, dan penyerahan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pembahasan menekankan bahwa makna filosofis Tirta tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi pedoman hidup umat Hindu. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tirta merupakan elemen penting yang memperkuat wujud spiritualitas dan menjaga harmoni kehidupan para umat Hindu sesuai dengan ajaran Dharma.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nakhisa Abelia Fayza Putri

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: fayzasetiawan86@gmail.com

PENDAHULUAN

Air dalam kepercayaan Hindu sering dikaitkan dengan Dewa Wisnu, salah satu dewa utama dalam konsep Trimurti yang memiliki peran penting sebagai pemelihara alam semesta. Hubungan ini muncul karena air dianggap sebagai sumber kehidupan sekaligus simbol dari pemeliharaan dan keseimbangan alam. Dalam praktik keagamaan Hindu, air suci atau yang dikenal dengan istilah Tirta, memiliki peranan besar dalam berbagai ritual dan praktik spiritual. Wujud Tirta yang tidak hanya dibutuhkan dalam konteks simbolik semata, tetapi juga diyakini sebagai elemen yang mengandung makna spiritual yang mendalam. Sebagai elemen penting dalam praktik spiritual Hindu, Tirta sendiri yang berfungsi menandakan proses pembersihan, kesucian, dan kedekatan manusia dengan Tuhan sang pencipta (Paramita, 2021).

Ajaran agama Hindu sendiri juga menjelaskan bahwa air suci memiliki fungsi yang bersifat simbolis sekaligus praktis (Jaya & Kusuma, 2020). Air suci yang disebut Tirta ini diyakini memiliki berbagai manfaat, baik secara spiritual maupun fisik. Dalam pemahaman umat Hindu, air bukan hanya sekadar elemen alamiah yang bersifat material saja, melainkan juga merupakan sarana spiritual yang kuat. Air ini yang digunakan untuk proses penyembuhan, pencapaian kebahagiaan batin, ketenangan jiwa, serta sebagai media untuk meleburkan kotoran lahir dan batin (Suciartini & Larasanthi, 2022). Keberadaan air suci ini juga dalam praktik keagamaan memberikan dimensi yang penting dalam kehidupan spiritual umat Hindu.

Tirta atau air suci menjadi salah satu dari sarana pokok dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan umat Hindu. Fungsinya yang mencakup upaya membersihkan diri secara spiritual, menyucikan ruang-ruang ritual, dan peralatan-peralatan keagamaan, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Air suci ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menopang kehidupan umat Hindu secara holistik melalui berbagai fungsi penyucian dan perlindungan. Air menempati posisi sentral dalam menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Air yang digunakan di berbagai upacara berfungsi sebagai media membersihkan kekotoran, baik fisik maupun batin, serta membantu proses penyucian rohani seseorang sebelum kegiatan keagamaan (Arta, 2022; Ruspawati, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Tirta memiliki makna filosofis yang sangat penting sebagai sarana pembersihan spiritual. Air suci ini digunakan untuk menyucikan diri sebelum pelaksanaan upacara atau persembahyangan, serta diyakini sebagai bentuk anugerah ilahi yang membawa berkah dan kekuatan spiritual. Secara ideal, air suci ini diposisikan sebagai elemen penting dalam mempersiapkan diri secara lahir dan batin untuk beribadah (Resty, 2024). Namun, pemahaman mendalam mengenai makna filosofis Tirta dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, khususnya di kalangan masyarakat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, masih perlu penelitian lanjutan.



Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap dan memperdalam pemahaman mengenai makna filosofis air suci (Tirta), khususnya dalam praktik persembahyangan yang dijalankan oleh masyarakat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mengungkap makna filosofis air suci (Tirta) dalam upacara atau persembahyangan umat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan dokumentasi yang menggambarkan realitas sosial di lapangan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara naturalistik dan dianalisis berdasarkan interpretasi makna. Sehingga pendekatan ini efektif untuk mampu menjelaskan secara mendalam fenomena-fenomena yang bersifat kultural dan religius seperti penggunaan air suci (Tirta) dalam praktik keagamaan bagi masyarakat Hindu.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan dengan tokoh agama seperti pemangku adat (Bapak Saptono) dan tokoh masyarakat (Bapak Winarno) untuk mendapatkan informasi langsung mengenai makna simbolik dan penggunaan Tirta. Observasi dilakukan terhadap proses pengambilan dan penggunaan Tirta, termasuk pada saat pemangku adat membuat dan memercikkan air suci ketika umat akan masuk pura atau melakukan sembahyang. Dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap data, seperti foto kegiatan persembahyangan dan rekaman suara wawancara. Studi pustaka juga mendukung pemahaman teoretis yang relevan dengan fokus penelitian tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2017). Data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan filosofi Tirta menjadi penemuan kesimpulan. Selain itu, untuk meningkatkan validitas data, maka digunakan teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan dan menyesuaikan data dari berbagai teknik pengumpulan (proses wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan akurat mengenai makna filosofis air suci dalam praktik persembahyangan umat Hindu di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Air Suci (Tirta)

Air memiliki makna simbolis yang sangat kuat dan dipandang sebagai salah satu elemen penopang kehidupan. Dalam agama Hindu, air suci atau Tirta menjadi sarana utama dalam pelaksanaan yadnya (ritual persembahan suci) yang merupakan bentuk dari penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, roh leluhur, serta kekuatan alam. Tirta dipandang sebagai medium



spiritual yang melambangkan kemurnian, penyucian, dan kehidupan, sehingga penggunaannya merepresentasikan proses pembersihan lahiriah dan batiniah sebelum umat berhadapan dengan Yang Ilahi (Aisyah, 2023). Dalam setiap *yajña*, terdapat jenis air yang memainkan peran saling melengkapi: air untuk membersihkan mulut dan tangan yang mempersiapkan peserta ritual secara fisik, dan air suci Tirta yang menjaga kebersihan serta kesucian spiritual (Yasa, 2022). Tirta juga dipahami sebagai sebuah karunia Tuhan yang diwujudkan melalui konsep *Amṛta*, air kehidupan yang melambangkan akan esensi kekal, murni, dan menyucikan (Gita & Sudhana, 2021). Budaya ini perlu dijaga dan dilestarikan secara berkala (Lestari & Widyatama, 2024).

Sebagai karunia ilahi, Tirta diyakini memberi penyucian spiritual yang mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta dan meneguhkan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Dalam tradisi upacara atau persembahyangan umat Hindu terdapat dua jenis Tirta yang umum digunakan, yaitu Tirta *Penglukatan* dan Tirta *Wangsuhpadha*. Tirta *Penglukatan* biasanya khusus digunakan dalam ritual melukat untuk membersihkan segala kotoran niskala sebelum upacara berlangsung, sementara Tirta *Wangsuhpadha* ini mendukung aktivitas ritual selanjutnya sebagai berkah yang memulihkan keseimbangan rohani. Air suci yang telah diberkati dianggap memiliki kekuatan untuk menghapus energi negatif, sehingga kedua jenis Tirta ini memainkan peran penting, baik sebagai sarana pembersihan maupun pemberkatan dalam setiap rangkaian ritual (Putra, 2023).

Proses pembuatan Tirta ini merupakan ritual sakral yang dipimpin oleh *sulinggih* atau pemangku di tempat suci seperti *pelinggih*, pura, maupun sanggah. Air diambil dari sumber yang dianggap murni, mata air, sungai, laut, atau campuran sumber berbeda, yang kemudian ditempatkan dalam bokor atau mangkuk suci. Pemimpin ritual menyiapkan pancuran, bokor, daksina, bunga, dupa, dan air pilihan, lalu membakar dupa untuk menata energi di sekeliling lokasi. Daksina ini sebagai simbol penghormatan ditempatkan di sisi sarana utama sebelum mantra-mantra suci yang bersumber dari Weda atau lontar dilantunkan untuk memohon berkat Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Doa pun yang dipanjatkan demi perlindungan, penyucian, serta keberkahan air tersebut. Setelah dinyatakan suci dan bertransformasi menjadi Tirta, maka air disimpan dalam wadah khusus atau langsung dipergunakan dalam upacara; umat menerimanya dengan hormat, dengan dipercikkan, diminum, atau dioleskan di wajah dan kepala, untuk membersihkan kekotoran fisik serta batin dan juga meneguhkan kesucian rohani sebelum bersembahyang, sebagai wujud menjaga kesucian diri sebelum menghadap Tuhan.

B. Makna Filosofis Air Suci (Tirta)

Air suci atau Tirta memiliki makna mendalam dalam kehidupan spiritual umat Hindu, khususnya dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan (Wahyuningsih, 2025). Dalam praktik keagamaan yang berlangsung di Dusun Bongso Wetan, Tirta digunakan sebagai elemen ritual utama yang dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pemanfaatan Tirta yang dilakukan sebelum dan sesudah upacara atau persembahyangan, dengan tujuan menyucikan tubuh, pikiran, dan jiwa dari berbagai bentuk kekotoran duniawi. Hal ini bertujuan agar umat Hindu yang akan beribadah berada dalam keadaan suci secara lahir dan batin sehingga layak menerima berkah ilahi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penggunaan Tirta memberikan rasa kepuasan dan



ketenangan spiritual bagi umat, karena diyakini membawa perasaan lebih bersih, lebih baik, dan lebih siap secara spiritual untuk melaksanakan sembahyang.

Penggunaan Tirta dalam setiap upacara atau persembahyangan juga mengandung makna simbolik mendalam. Melalui tindakan penyucian dengan Tirta, umat Hindu mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, serta penyerahan diri secara utuh kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Secara filosofis, Tirta merepresentasikan dimensi kesucian dan spiritualitas yang tidak hanya menjadi bagian teknis dari ritual, tetapi juga menjadi pengingat dan pedoman hidup dalam menjaga kemurnian hati dan perilaku. Hal ini sejalan nilai-nilai luhur dalam ajaran Hindu yang menekankan pentingnya menjadi pribadi yang baik, selalu bersyukur atas segala nikmat, serta menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam realitas kehidupan umat Hindu di Dusun Bongso Wetan, penggunaan Tirta senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas keagamaan, mencerminkan keyakinan yang mengakar kuat dalam masyarakat terhadap pentingnya kesucian batin sebagai landasan spiritual yang mendampingi setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam laku ritual maupun dalam sikap hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa makna filosofis air suci (Tirta) pada upacara atau persembahyangan umat Hindu yang mencakup peran dalam membentuk dan memperkuat spiritualitas umat. Tirta tidak hanya dianggap sebagai medium penyucian, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui percikan air suci yang dipercaya mampu menghilangkan energi negatif dan dosa, umat Hindu mengambil langkah awal menuju kesucian yang utuh secara fisik dan spiritual. Praktik ini juga dipandang sebagai cara untuk memperkuat ikatan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan harapan senantiasa untuk mendapatkan tuntunan dan berkah dalam menjalani kehidupan. Hasil observasi di lapangan semakin memperjelas bahwa Tirta bukan hanya sekadar elemen ritual, melainkan juga pedoman hidup yang senantiasa mengarahkan umat pada jalan Dharma, yaitu kehidupan yang penuh dengan kebajikan, keseimbangan, dan keharmonisan spiritual. Keberadaan dan makna filosofis suatu budaya yang begitu sakral dalam kehidupan umat perlu dilestarikan agar nilai-nilai spiritual, tradisi leluhur, serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tidak luntur arus modernisasi dan tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang serta wujud dari kecintaan akan tanah air (Widyatama & Suhari, 2023).

KESIMPULAN

Tirta dimaknai sebagai simbol kesucian yang mampu membersihkan tubuh, pikiran, dan jiwa dari kekotoran duniawi sebagai langkah awal untuk mencapai kesucian lahir dan batin sehingga umat lebih siap untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Tirta mencakup kesucian, harmoni, spiritualitas, pelestarian tradisi, dan menjadi acuan dalam kehidupan yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu. Makna filosofis Tirta bagi umat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan mencerminkan sarana yang menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan-Nya serta simbol penghormatan terhadap alam dan pengingat akan nilai-nilai luhur seperti menjaga kesucian diri dan memupuk rasa syukur. Sehingga disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Gresik menetapkan Desa Bongso Wetan sebagai kawasan yang memiliki kekuatan tradisi keagamaan Hindu yang khas,



bahkan potensial untuk mampu dikembangkan sebagai destinasi wisata spiritual seperti di Bali. Masyarakat, khususnya umat Hindu di Dusun Bongso Wetan, juga diharapkan terus menjaga dan melestarikan tradisi penggunaan Tirta sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan, serta memperhatikan kelestarian sumber air suci agar tetap layak digunakan untuk upacara dan dapat bermanfaat bagi umat Hindu dari wilayah yang lainnya. Pelestarian tradisi ini akan memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, A. (2023). *Air dalam ritual keagamaan menurut prespektif masyarakat Islam dan Hindu sebagai jalan keselamatan (Studi kasus di Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Arta, I. G. A. J. (2022). Mitologi Tirta Empul Dalam Teks Usana Bali: Kajian Teologi Sosial. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(1), 8-16. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/1471>
- Gita, G. R. S., & Sudhana, I. K. (2021). Introduction to the Musical Composition "Tirtha Nadi" | Pengantar Karya Komposisi Karawitan "Tirtha Nadi". *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 75-83. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151>
- Jaya, I. K. M. A., & Kusuma, I. M. W. (2020). Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Umat Hindu di Bali Perspektif Teologi Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 180-192. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1965>
- Lestari, B. B., & Widyatama, P. R. (2024). Dimensions of Community Religious Tolerance in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 9-16.
- Paramita, A. A. G. K. (2021). Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya. *Widya Katambung*, 12(2), 32-40. <https://doi.org/10.33363/wk.v12i2.719>
- Putra, I. W. S. (2023). Tirtha Pengentas Sebagai Teologi Pembebasan. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4, 132-140. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/3136/>
- Resty, S. (2024). *Makna dan persepsi melukat pada pemuda pemudi Hindu di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Ruspawati, I. A. W. (2023). Konsep Tirtha Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Tari Udhakanjali. Dalam *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 3, hlm. 100-114).
- Sucitartini, N. N. A., & Larasanthi, I. A. D. (2022). Narasi kidung “Turun Tirta” sebagai media literasi pemuliaan air. Dalam *Prosiding Bali-Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (hlm. 379-386). Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.



- Wahyuningsih, I. (2025). Suara Genta dalam Ritual Persembahyangan Melasti oleh Umat Hindu di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 23-34. <https://jurnal.fib-unmul.id/mebang/article/view/165>
- Widyatama, P. R., & Suhari (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Yasa, I. N. K. (2022). Kajian Kesakralan Air Suci Siwa Gangga Sebagai Pemuput Upacara Agama Hindu di Desa Adat Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung (Lokal Jenius Bali Aga). *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v3i1.1817>